

## STUDI PENGELOLAAN GALERI DARING PADA GALERI LURING DI INDONESIA

Achmad Zaki Royhan

Pembimbing I : Donny Trihanondo S.Ds., M.Ds., Pembimbing II : Didit Endriawan S.Sn., M.Sn.

Program Studi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom,

Jalan Telekomunikasi No.1 Bandung

Email : zakiroyhan@gmail.com,

Pembimbing I : donnytri@telkomuniversity.ac.id, Pembimbing II : didit@telkomuniversity.ac.id,

### ABSTRAK

Sebagai penunjang adanya ekosistem di medan seni, galeri luring membutuhkan manajemen yang kompeten untuk bisa terus berjalan seimbang dengan perkembangan zaman. Galeri luring hingga kini menjadi media konvensional untuk para perupa dan non-perupa untuk memamerkan karya, mencari koneksi, hingga menjadi pusat market. Sebagai titik temu para pegiat seni, kegiatan berpameran, mencari dan bertukar informasi hingga proses jual beli ini yang membuat peran manajemen galeri luring sangat vital boleh jadi sah dikatakan bila galeri luring sekarang merupakan tulang rusuk ekosistem medan seni. Pada praktiknya, setiap profesi yang ada pada saat ini sangat terbantu oleh teknologi, tak terkecuali profesi yang berkutat pada seni. Berbasiskan daring, kita dapat mengakses segala data informasi dan hiburan dengan hanya hitungan milidetik. Berjalan beriringan dengan itu, di beberapa titik di dunia, galeri daring mulai banyak menggantikan fungsi dari galeri luring.

Kata kunci; Manajemen, Manajemen Galeri, Galeri Luring, Galeri Daring, Pameran

### ABSTRACT

As a backbone of Artworld ecosystem, offline galleries require competent management to be able to continue to run in balance with the times. The offline gallery has until now become a conventional medium for artists and non-artists to exhibit works, look for connections, and become a market center. As a meeting point for art activists, the activities of exhibiting, searching and exchanging information up to buying and selling process that makes the role of offline gallery management so vital may be valid if the offline gallery is now the rib of the Artworld ecosystem. In practice, every profession that exists at this time is greatly helped by technology, including professions that are dwelling on art. Based online, we can access all data information and entertainment with only a matter of milliseconds. Going hand in hand with that, at some point in the world, online galleries have begun to replace many of the functions of offline galleries.

Key words; Management, Gallery Management, Offline Gallery, Online Gallery, Exhibition

## LATAR BELAKANG

Seni tanpa galeri bak burung yang kehilangan salah satu sayapnya. Mumpuni untuk sekedar melayang di terjang angin namun mustahil untuk terbang beriringan dengan angin. Begitulah mungkin analogi yang peneliti bisa tuliskan. Dalam praktiknya, galeri berperan penting dalam membangun ekosistem seni rupa yang sehat dan juga kuat. Mungkin sedikit banyak dari segelintir para sarjana instansi seni yang memiliki cita cita sebagai gallerist namun seiring berjalannya waktu, peran profesi ini merupakan bagian vital. Ujung tombak dari para seniman. Menurut KBBI (2016), arti kata galeri itu sendiri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Maka dari itu, sebelum muncul nya perspektif manajemen dan tata kelola pameran, istilah “galeri” sebelumnya merujuk kepada “ruang” yang memiliki makna secara umum, “ruang” merupakan sebuah elemen yang mengacu pada “jarak antara atau area”, sekitar, atas-bawah, luar-dalam, sebuah realita (Susanto, Menimbang Ruang Menata Rupa Edisi Revisi, 2016, p. 176). Ruang juga merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan. Namun karena kebutuhan untuk penyajian karya seni dan menyelaraskan dengan ide-ide para kurator juga guna menghindari konotasi yang berbeda-beda, kata “ruang” digantikan dengan kata “galeri” (Susanto, Menimbang Ruang Menata Rupa Edisi Revisi, 2016, p. 177).

Dewasa ini pameran bentuknya semakin “cair”. Dimana para pegiat seni yang baru terjun hingga yang sudah terjun lama pun bisa berpameran dengan hanya bermodalkan koneksi jejaring internet. Seperti halnya yang dilakukan oleh para pegiat seni yang berpameran dilingkup daring, [www.mon3y.us](http://www.mon3y.us) merupakan tautan lokator sumber seragam yang menyediakan beberapa karya dari beberapa seniman di beberapa negara yang bertemakan tentang uang. Namun pada pameran tersebut, staf penyelenggara pameran tersebut mengharuskan kita mematikan fitur “Pop up blocker” untuk dapat menikmati karya-karya dari beberapa seniman yang berpameran pada tautan lokator sumber seragam tersebut. Hingga

kini, banyak para peneliti sibuk mencoba untuk mencari variabel-variabel yang ditemukan pada galeri daring namun tidak ditemukan pada galeri luring. Mulai dari proses kurasi yang nyentrik hingga proses kurasi yang mengharuskan kurator bekerja sebagai inter-disipliner. Dimana kurator harus mengerti tentang poin poin penting pada literasi teknologi informatika. Namun pada praktiknya, galeri luring masih menjadi tujuan utama untuk para pengunjung galeri atau ekshibisi meskipun kemudahan akses nya galeri daring. Peneliti mencoba untuk mengaplikasikan poin-poin pada manajemen galeri luring yang dikira cukup cocok untuk diadaptasi kepada galeri daring. Disini peneliti mencoba untuk membedah manajemen galeri luring dan mengaplikasikannya terhadap galeri daring yang mungkin nantinya, galeri daring tak lagi jadi sebuah jalan alternatif bagi para pegiat seni.

## TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui perkembangan galeri daring di Indonesia. Untuk mengetahui dan memperbaiki kendala kendala yang ada dalam galeri luring. Untuk mengetahui poin-poin penting pada mengelola galeri luring yang bisa diaplikasikan pada manajemen galeri daring.

## KAJIAN PUSTAKA

### Sosiologi Seni

Pada praktiknya, sosiologi seni memiliki peran dalam menyimpulkan secara analitis, membahas hingga mengkaji secara spesifik atas keterlibatan orang-orang terhadap aktifitas seni, baik yang terlibat secara langsung (perupa, penyelenggara pameran, kritikus seni) maupun yang tidak secara langsung (pengunjung). Dengan begitu, segala sesuatu kejadian yang ada di dalam bilik seni rupa, sosiologi seni dapat menganalisa secara spesifik seperti; bagaimana perilaku pengunjung galeri terhadap pameran di suatu tempat, bagaimana pembatinaan nilai nilai sosial budaya pada dapat mempengaruhi proses kreasi pada seorang perupa, bagaimana latar belakang sosial budaya, pendidikan hingga kedudukan dalam

bersosial pemilik galeri mempengaruhi dalam proses mengelola galeri, dan lain sebagainya.

### **Manajemen Seni**

Manajemen menurut KBBI (2016) adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen merupakan suatu pekerjaan yang vital untuk menjalankan hal-hal yang berbentuk dan sebetuk dengan organisasi. Dalam lapangan, manajemen bertugas guna membimbing dan mengarahkan sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dengan cara seefisien dan seefektif mungkin. Efisien yang peneliti maksud disini adalah suatu proses yang tepat mengenai sasaran tujuan dengan waktu yang singkat dan pemanfaatan sumber daya manusia yang dapat dinalar secara rasional, sehingga tidak ada pemborosan ataupun penyimpangan pada proses pencapaian tujuan tersebut dan efektif disini memiliki makna sebagai proses pemilihan langkah yang tepat dan juga diinginkan oleh sekelompok orang selaku pelaksana dan juga orang-orang yang terlibat. Dengan kata lain, manajemen seni adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif pada setiap agen seni yang terlibat guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan secara tertulis maupun secara lisan pada setiap agen yang terlibat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisa Perkembangan Galeri Daring :**

##### **Galeri Soemardja**

Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Galeri Soemardja merupakan galeri yang berbasiskan edukasi dan selalu mengangkat unsur historis dalam setiap program yang diselenggarakan. Ini dipengaruhi oleh hierarki yang berlaku pada

Galeri Soemardja yang pemegang suara terbesar dan mobilitas segala urusan perizinan dipegang oleh Kepala Galeri dan Bagian Administrasi. Data yang diperoleh peneliti pun mengatakan bahwa kurangnya akomodasi bagi para setiap staff yang bekerja pada Galeri Soemardja juga mempengaruhi terhambatnya perkembangan galeri daring pada situs web Galeri Soemardja. Mengingat para staff Galeri Soemardja merupakan dari tenaga pengajar dan tenaga sukarela instansi FSRD. Halangan ini kemudian berpengaruh pada kinerja staff-staff yang bekerja di dalam Galeri Soemardja yang kian bekerja tumpang tindih dengan divisi-divisi yang lain.

##### **Selasar Sunaryo Art Space**

Berbeda dengan dengan Galeri Soemardja, Selasar Sunaryo Art Space merupakan galeri yang bisa dibilang memiliki hierarki layaknya galeri konvensional pada umumnya. Mengingat pendirinya merupakan seniman ternama, Sunaryo, yang sudah berkulat pada medan seni yang terbilang cukup senior.

Untuk pengadaan pameran pada situs web Selasar Sunaryo Art Space, Chabib Duta Hapsoro, selaku curator Selasar Sunaryo Art Space mengujarkan bahwa; belum adanya kepentingan Selasar Sunaryo Art Space dalam menyelenggarakan pameran pada galeri daring. Namun pemanfaatan situs web Selasar Sunaryo Art Space sebagai medium untuk penyimpanan arsip-arsip koleksi Selasar Sunaryo Art Space merupakan langkah awal yang besar untuk galeri luring konvensional di Indonesia, khususnya Bandung, untuk mulai merambah kancah 'dunia daring'.

##### **Bentara Budaya Yogyakarta**

Bentara Budaya Yogyakarta adalah suatu situs budaya yang dimiliki oleh perusahaan media ternama di Indonesia yang bernama Kompas Gramedia. Namun, meskipun pemilik Bentara Budaya Yogyakarta adalah perusahaan media swasta, para staff Bentara Budaya Yogyakarta cukup pintar untuk menyerahkan pengelolaan situs web diluar dari struktur hierarki Bentara Budaya Yogyakarta.

Ibu Wuryani selaku ketua pengelola cukup tertarik pada galeri daring dan pameran daring. Beliau berucap bahwa zaman sekarang sudah serba daring, beliau ingin Bentara Budaya Yogyakarta turut menyemarakkan pesta daring di era serba digital ini. Ini dibuktikan dengan keinginan beliau perihal mengadakan pameran secara virtual dan digital agar bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun.

### **Langgeng Art Foundation**

Meskipun berlandaskan dengan azas yayasan, Langgeng Art Foundation tidak menutup mata bahwa untuk berjalannya sebuah galeri membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka, Langgeng Art Foundation cukup menggaet banyak kriyawan untuk karya nya ditampilkan dan dijual di Langgeng Art Space. Namun untuk menyerahkan semua pengelolaan situs web pada yayasan dan terkesan menutup mata untuk galeri atau pameran daring guna menjaga Hak Atas Kekayaan Intelektual merupakan alasan yang paling berbeda dengan data-data dari galeri yang peneliti dapat.

### **Mengelola Galeri Luring**

Dari hasil analisa data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan panduan buku “Menata Ruang Menimbang Rupa” oleh Mikke Susanto, mengelola galeri luring merupakan hal yang penting dalam bidang penyajian seni. Para narasumber sepakat bahwa mengelola galeri adalah penting adanya. Seperti kata Ibu Wuryani, selaku Ketua Pengelola Operasional, bahwa mengelola galeri adalah salah satu cara mewujudkan keinginan kurator guna menangkap era yang sedang berjalan. Mengelola galeri luring pun memegang titik vital dari medan seni. Terlihat dari setiap galeri yang diteliti oleh peneliti rata-rata masih banyak yang bekerja secara tumpang tindih satu dengan yang lainnya, juga minimnya penelitian, penulisan atau diskusi wacana yang mengarah pada kesadaran pentingnya untuk mengelola galeri ini membawa analisa peneliti terhadap tertinggalnya bidang penyajian seni atau upaya untuk menggagas perhelatan dibandingkan dengan yang lainnya.

### **Menyelenggarakan Pameran pada Galeri Luring dan Galeri Daring**

Dari data yang diperoleh peneliti, pada setiap galeri yang diteliti mayoritas memiliki dua program yang sama, yaitu program ekstern dan program intern. Pada program ekstern, biasanya pihak luar non-staff galeri mengajukan proposal untuk berpameran pada galeri-galeri yang menyediakan program ekstern. Lalu proposal dikurasi oleh pihak kurator galeri yang nanti nya akan didiskusikan dengan staffstaff galeri yang lain yang bekerja sesuai bidangnya pada suatu galeri. Lalu setelah melewati masa kurasi, biasanya pihak luar non-staff galeri akan dibantu oleh pihak galeri perihal penataan karya, sistematika berjalannya pameran yang sesuai dengan ketentuan galeri tersebut, hingga pengkurasian teks kuratorial dari pihak kurator yang bekerja pada galeri tersebut. Terlepas dari itu, hasil data yang dianalisa oleh peneliti dari galeri satu dengan yang lainnya tidak jauh beda dari yang berbentuk daring maupun luring.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang didapati oleh peneliti, kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa kurangnya tenaga kerja dibagian pengelola seni menjadi kendala yang masih terus menerus berlanjut. Ketidak tarikan pegiat seni untuk mendalami “seni mengelola seni” menjadi salah satu alasan yang kuat. Padahal jika dilihat dari lensa yang lebih jauh, peran penyajian seni akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pengalaman pengunjung untuk menikmati karya-karya yang seniman sajikan. Kurangnya antusiasme apresiator dalam perhelatan seni rupa juga turut mempengaruhi tumbuh kembangnya penyajian seni rupa di era kiwari. Kurang antusiasme ini bentuknya bermacam-macam, dari mulai destruktif terhadap karya, tidak tertib hingga tidak mengindahkan peraturan-peraturan yang pihak galeri buat. Lalu yang menjadi langganan dalam tidak berkembangnya pengelolaan galeri luring adalah kurang terpaparnya pelaku medan seni di masyarakat awam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hujatnika, A. (2015). Kurasi dan Kuasa. Serpong: Marjin Kiri.

Susanto, M. (2016). Menimbang Ruang Menata Rupa Edisi Revisi. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.

Umberto Eco (2004), Tamasya dalam Hiperealitas terj. Iskandar Zulkarnaen. Yogyakarta: Jalasutra

M Dwi Marianto (2015). Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala Quantum. Yogyakarta: Pohon Cahaya.

Pierre Bourdieu (1993). The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature. Columbia: Columbia University Press.

Pierre Bourdieu (1979). Pierre Bourdieu: La Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste. Prancis.

<http://www.younginternetbasedartists.com> diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB.

<http://www.facebook.com/GalleryOnline> diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB.

[galerisoemardja.fsr.d.itb.ac.id](http://galerisoemardja.fsr.d.itb.ac.id), diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB.

<http://www.bentarabudaya.com/>, diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB.

<http://www.selasarsunaryo.com/>, diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB.

<https://www.langgengfoundation.org/>, diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB.

[https://www.tripadvisor.co.id/Attraction\\_Review-g294230-d8492302-ReviewsLanggeng\\_Art\\_Foundation-Yogyakarta\\_Region\\_Java.html](https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g294230-d8492302-ReviewsLanggeng_Art_Foundation-Yogyakarta_Region_Java.html), diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB

[http://www.bentarabudaya.com/upload/webcontent/z/profile-bentara-budayayogya\\_zmrp8.jpg](http://www.bentarabudaya.com/upload/webcontent/z/profile-bentara-budayayogya_zmrp8.jpg),

diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB

Sumber: <https://www.travelblog.id/wp-content/uploads/2019/03/selasar-sunaryoart-space-3.jpg> , diakses pada 19 November 2019 pukul 04:00 WIB